



Negeri Senja

Seno Gumira Ajidarma

[Download now](#)

[Read Online ➔](#)

Negeri Senja

Seno Gumira Ajidarma

Negeri Senja Seno Gumira Ajidarma

Daftar Isi:

Prolog

Matahari Tidak Pernah Terbenam di Negeri Senja

Bagian 1

Penunggang Kuda dari Selatan

Peristiwa di Kedai

Penginapan Para Leluhur

Rumah Bordil di Padang Pasir

Perempuan dari Balik Cahaya

Bagian 2

Komplotan Pisau Belati

Usaha Pembunuhan Tirana

Tirana, Perempuan Penguasa yang Buta

Kaum Cendekiawan dalam Kegelapan

Suatu Ketika di pasar

Penangkapan Tokoh Perlawanan

Penjara

Gerakan Bawah Tanah

Proklamasi Partai Hitam

Bagian 3

Pengembara di tepi Sungai

Seorang Pembicara

Para Pelajar Sekolah Bebas

Mazhab Pasar Malam

Bagian 4

Kisah Cinta Tirana, Jika Memang Benar Adanya

Perempuan dengan Anting-anting di Puting Kiri

Perempuan dengan Rajah Ular yang Membelit Tubuhnya

Perempuan di Bawah Menara

Antara Alina dan Maneka

Bagian 5

Pemberontakan

Usaha Pembunuhan Tirana II

Pembantaian

Para Kekasih yang Terbunuh

Khotbah di Kuil Matahari

Epilog

Ketika Pengembara itu Pergi, Matahari Belum juga Terbenam di Negeri Senja

Negeri Senja Details

Date : Published August 2003 by Kepustakaan Populer Gramedia

ISBN : 9789799023964

Author : Seno Gumira Ajidarma

Format : Paperback 243 pages

Genre : Asian Literature, Indonesian Literature, Novels, Fiction

 [Download Negeri Senja ...pdf](#)

 [Read Online Negeri Senja ...pdf](#)

Download and Read Free Online Negeri Senja Seno Gumira Ajidarma

From Reader Review Negeri Senja for online ebook

Agustina Pringganti says

“Aku membayangkan segala sesuatu yang mungkin dibayangkan, dari aroma parfum yang mengabdi kepada kepentingan tubuh dalam percintaan. Siapakah ia yang merasa bisa menggairahkan percintaan dengan segala aroma? Aku tidak melihat sesuatu dan hanya merasakan tubuhnya, aku tidak melihat tubuhnya dan hanya menghirup baunya; kemudian aku mendengar desahnya yang begitu basah, seperti lidah ombak yang terserap pasir, mendesah dan merintih...”

Permainan cinta tidak selalu berhubungan dengan peristiwa cinta, bahkan kadangkala sama sekali tidak ada hubungannya. Permainan cinta kadang seperti sebuah pertempuran, siapa berhasil mengalahkan siapa; permainan cinta menjadi suatu perkelahian, dimana erang menjadi raungan dan lenguh menjadi auman binatang buas yang menerjang-nerjang. Permainan cinta terlalu sering berlangsung tanpa cinta, di mana tubuh menemukan bahasanya sendiri, dan cinta menguap entah kemana”

Saya sangat menyukai bagian ini. Dimana Seno berhasil menuturkan adegan permainan cinta yang puitis namun juga realis. Tanpa ada kata-kata menjijikkan layaknya novel stensilan murahan. Penggambaran mengenai bagaimana ia terlarut dalam sebuah adegan bercinta dan percintaan itu sendiri menggugah saya untuk berpikir. Tenang... bukan berpikir jorok melainkan berpikir ulang mengenai esensi permainan cinta itu sendiri. Bawa, permainan cinta sekarang hanya sebuah label untuk menunjukkan betapa ‘having sex’ adalah sebuah cinta. Nyatanya, (kebanyakan) ‘having sex’ hanya sebuah permainan yang mengatasnamakan cinta.

Interpretasinya bisa macam-macam. Misalnya, kekerasan yang mengatasnamakan agama dan Tuhan yang nyatanya hanyalah sebuah permainan oknum-oknum *****

Novel Negeri Senja sendiri sangat patut diacungi jempol. Novel yang saya rasa beraliran surrealisme ini memainkan imajinasi kita akan sebuah negeri yang selalu senja, dengan kubah langit yang selalu dibaluri dengan semburat keremangan senja yang kemerahan-merahan. Berpadu dengan langit yang keunguan muram. Bercerita tentang seorang pengembra yang tak pernah kembali ke tempat yang sama.

Menginterpretasikan banyak hal. Kekejaman penguasa, manipulasi agama, waktu yang sulit untuk ditebak kecuali orang-orang yang semakin menua. Kekerasan menjadi sebuah kewajaran, dimana di setiap lorong dan sudut kota hampir setiap hari ditemukan mayat bergelimpangan dalam keadaan naas.

Kata cinta yang dihapuskan dari kamus dan tak pernah diperbincangkan di Negeri Senja. Keheningan, karena penduduk Negeri Senja jarang berbicara (atau takut berbicara). Ada juga sisi feminism dalam cerita Negeri Senja, dimana penguasanya, Tirana, adalah seorang wanita buta yang telah berkuasa selama 200 tahun dengan kekejaman tiada tara. Malahan, pada akhir cerita ini orang-orang di Negeri Senja baik penduduk maupun pengembra dibantai habis-habisan. Hanya menyisakan beberapa orang yang berhasil sembunyi dibawah tumpukan mayat, menyisakan luka dan trauma mendalam. Negeri Senja hanya dilingkupi padang pasir yang terhampar luas. Karena, Guru Besar, mantan kekasih Tirana, tewas mengenaskan dibunuh oleh Gerakan Perlawanan di tiang gantungan dengan 12 pisau belati (kalau tdk salah) yang menancap ditubuhnya. Tirana, yang masih memiliki sisi sensitivitas yang tidak disadari oleh orang-orang bahwa wanita yang sakit hati bisa lebih kejam dari apapun .

Menunjukkan bahwa wanita bukanlah makhluk lemah, namun di sisi lain ia bisa menjadi sangat kejam.

Membuka pikiran kita tentang apa yang terjadi di negeri kita sendiri dengan bercermin pada cerita Seno di Negeri Senja.

I recommend this novel to you all.

Alan Scweik says

buku pertama yang kelar dibaca di tahun 2016...

Eva says

Sudah lama sekali bacanya. Buku Seno yang paling saya sukai. Menyihir.

Saya merasa benar-benar dibawa ke Negeri Senja yang eksotis, memabukan, sekaligus mencekam.

Aksa says

Mungkin, salah saya yang belum bisa sepenuhnya konsentrasi dengan kata-kata pada buku ini. Sebab, ada banyak bahasa yang membutuhkan perhatian. Hal-hal tersebut menyebabkan saya akhirnya belum bisa sepenuhnya menikmati buku ini.

Haifa Afifah says

Sengaja aku membaca setiap cerita senja yang seno tulis. Termasuk negeri senja. Sebelumnya saya membaca cerpen cerpen dan trilogi alina. Dan saya kira sebenarnya seno menceritakan negeri senja yang sama.

Tak pantas kiranya negeri senja ini dikatakan buku roman. Sebab yang aku lihat hanya pembunuhan dan kekejaman pemerintahan Tirana. Telah 200 tahun Puan Tirana sang penguasa yang buta itu berkuasa.

Ia dapat membaca pikiran penduduk negeri senja, inilah yang disadari pengembara ketika memasuki negeri senja. Penduduk negeri senja hidup dalam ketakuan Tirana.

Tirana akan mengutus pengawal kembar untuk membunuh penduduk yang berfikir menentang kekuasaannya. Selain itu, entah bagaimana caranya, Tirana juga mampu mengikat roh-roh dari jasad yang telah mati.

Negeri senja adalah negeri yang selalu dalam keadaan senja, sebab matahari tersangkut di cakrawala, dan tak pernah terbenam selama lama nya.

Dua kali rencana pembunuhan Tirana oleh kaum pemberontak, tapi Tirana seperti bayangan hitam yang berjalan perlahan.

Banyak misteri yang tak terungkap dari negeri senja, sebab cerita ini hanya ditumis oleh seorang mengembara yang tak ingin mengetahui banyak tentang rahasia negeri senja.

Kiranya pembaca tidak puas, atau kesal, mending buat cerita bualan saja untuk mengada ada sejarah negeri senja.

#negerisenja #senogumiraajidarna #sga #oneweekonebook #seminggusebuku #recomendedbook

cindy says

MATAHARI TIDAK PERNAH TERBENAM DI NEGERI SENJA

Senja seharusnya datang dan pergi. Senja seharusnya indah walau temaram. Senja seharusnya penuh kedamaian walau tak lama. Senja seharusnya.....

Namun di Negeri Senja ini semuanya tidak seperti itu. Senja, walau memukau, ternyata menyembunyikan banyak konflik dan kesedihan. Dan di antara remang-remang senja, SGA menyisipkan banyak pemikiran. Tentang kekuasaan, kekerasan, pembunuhan dan teror. Tentang perlawanannya, yang bukan dimulai dari gerakan, namun dari dicernanya ide tentang kebebasan, dari sejarah dan dari pembelajaran. Tentang cinta, para kekasih yang hilang dan semua kenangan yang ditinggalkan. Dan di akhir semua itu, tentang kekalahan dan kegetiran, dan kehidupan yang berjalan terus. Walau matahari masih enggan terbenam, di Negeri Senja.

Novel SGA pertama yang kubaca, dan langsung terpesona pada keindahan bahasa galaunya. Sebenarnya ingin memberi bintang 5 dan calon buku fav-ku, namun akhir kisah yang teramat sendu membuatku merasa seperti menjalani lamunan panjang yang terbuyarkan tiba-tiba dan hanya menyisakan sepercik kenangan sedih. Bintang 4 setengah.

Bangquito says

Negeri Senja bukan yang terbaik dari SGA. Negeri tirani yang dikuasai oleh puan Tirana terasa seperti eksplorasi tarian diksi yang penuh fantasi. Kata-kata yang berulang dan citra yang berputar, membuat saya sulit menentukan mana bagian terbaik dari novel ini. Pendeknya, tarian dan monolog itu kadang menimbulkan citra monoton atau mengulur, sehingga saya cenderung lupa. Jika dipersingkat, Negeri Senja dapat dipadatkan menjadi sebuah cerpen: Seorang pengembara menyaksikan kehidupan negeri senja yang menyediakan, tetapi menyimpan pergumulan yang haru di dalamnya. Seingat saya, pendekatan retorik ini memang bambu runcing SGA dalam berbagai cerpennya, tetapi ternyata sukar betah dibaca dalam skala novel.

Namun, Negeri Senja memang bukan laporan jitu. SGA mengembangkan dongeng Negeri Senja dengan sabar dan teliti. Sebagai permulaan, Senja merupakan ruang liminal antara siang dan malam, ia menjadi latar yang efektif untuk menyimbolkan suatu "ruang tunggu". Negeri yang statis dalam cengkraman seorang penguasa, tidak bergerak selama 200 tahun. Walaupun tidak dijelaskan kapan senja mulai mengekal, kita dipaksa mengerti konsep senja sebagai "hal yang harus diterima begitu saja" sebagai penanda tiran yang pertama dan utama. Tema distopia yang disembunyikan dalam bentuk senja, yang umumnya diromantisasi habis-habisan di novel lain, sudah menjadi awal yang memukau dalam dongeng ini.

Kedua, terlepas dari kedekatannya dengan pengalaman kolektif Indonesia dan rezim orba, novel Negeri Senja masih relevan dengan tragedi tirani di belahan dunia manapun dan kapanpun. Jika tirani boleh disepakati sesuai hemat teman saya; sebagai suatu kondisi dimana kekuasaan dipegang oleh satu penguasa dzalim, maka Negeri Senja berhasil merangkum ide tersebut dalam bentuk dongeng yang berjarak. Jauh di fakta, tetapi dekat dimengerti.

Kekuatan roman Negeri Senja terletak pada pengolahan dunianya. Hampir seluruh objek narasi berpotensi menjadi bahan interpretasi. Misalnya kemampuan Tirana dalam mencacah roh, dapat diartikan sebagai usaha pengebirian terhadap ide/pemikiran yang dikandung seseorang. Menara negeri yang menjulang, dekat dengan ilustrasi Tower of Babel yang merupakan kumpulan dosa manusia di bumi, dan dipenuhi oleh para pendosa yang sebetulnya tidak paham penuh atas kesalahannya. Sayangnya, Plot utama dalam Negeri Senja kurang mengandalkan perangkat-perangkat tersebut. Misalnya pertemuan dengan wanita-wanita kemudian dicukupkan dalam refleksi akhir tentang bentuk cinta yang sementara dan abadi. Sementara penjara menjual lambang kuasa mistis dari puan Tirana.

Menyimpulkan, plot Negeri Senja tetap setia terhadap premis pertamanya, bahwa tidak ada yang berubah di dalamnya. Segala keterlibatan sang pengembara terbatas pada monolog dirinya dan peran yang tanggung. Sang Pengembara bertambah sadar, tetapi sebagai penyimak tidak menyumbang perubahan yang signifikan terhadap cerita. keganjilan-keganjilan cerita cenderung ditutupi oleh tangan-tangan Tuhan misalnya berupa kehadiran seseorang. Perangkat yang hebat kurang dimanfaatkan. Struktur yang biasanya ditemui dalam cerita berupa pengembangan karakter hingga klimaks yang resolutif, tidak mencapai efek yang diinginkan. Negeri senja terasa belum genap seperti cerpen-cerpen Seno yang memang menerbitkan pertanyaan daripada jawaban.

Teguh Affandi says

Aku suka sekali buku ini. Seno menyeret pembaca pada sebuah negeri yang tidak kita ketahui lokasi geografis, tidak disebut dalam peta, dan hanya ditemukan oleh tokoh AKU karena pengembaran dan menuruti penutur-penutur yang juga berasal dari pengembara.

NEGERI SENJA! Negeri yang selalu diselubungi magenta senja, matahari tidak pernah melorot tenggelam, dan ternyata keindahan senja yang terus menerus justru menjemukan dan menawarkan kengerian. Dikisahkan kemiskinan, otoritas, penindasan, atau bahkan seorang pemimpin Puan Tirana yang buta begitu kejam.

Meski tidak dieksplisitkan, sangat kentara SGA sedang mengkritisi orde baru. Apalagi saat dikisahkan keruntuhan rezim Puan Tirana, dengan pemberontakan, penguasaan menara (yang menurutku adalah gedung MPR DPR) dan penjarahan.

lengkapnya bisa diklik di sini <https://alterteguh.wordpress.com/2015...>

AKU SUKA!!

Eko Setyo Wacono says

senja, dengan beragam keindahan dan kemisteriusan dalam balutan lembut cahayanya yang remang-remang. saya rasa cerita dalam novel ini adalah semacam alegori, bahwa keindahan bukan hanya terletak pada apa yang dapat kita lihat, namun juga cerita maupun pengalaman-pengalaman yang ada di baliknya. SGA menggambarkan sebuah negeri dimana matahari selalu berada di batas cakrawala, hendak tenggelam namun juga tak kunjung tenggelam, pemandangan indah bagi tokoh pengembara "musafir lata" yang memang selalu memburu senja, tapi juga merupakan pemandangan muram bagi penduduk negeri senja itu sendiri. dibumbui dengan intrik2 penggulingan kekuasaan, kerumitan sebuah kisah cinta, hingga adegan aksi laiknya cerita persilatan, novel ini menjadi salah satu karya sastra Indonesia yang sangat layak untuk dibaca. tentu, masih dengan "Alina" dan "Maneka", dan saya pikir tokoh "aku" dalam cerita ini tak lain adalah "sukab". really worth reading.

Budiono Halim says

Mau dibilang bagus, ya cukup bagus. Cuma memang sedikit membosankan dibanding buku mas Seno yang lain. Itu saja

jessie monika says

Saya berusaha keras menyelesaikan buku ini. Dan hasilnya adalah Seno sukses bikin saya berpikir senja tak lagi indah. Setiap kali saya baca buku ini, tiba-tiba badan saya seperti ikutan pindah ke negeri senja. Merasakan panasnya negeri senja dimana matahari terkatung-katung di cakrawala. Tak lagi terbit, tak hendak tenggelam. Tiba-tiba kepala saya seperti terkena cahaya senja. Oranye. Dimana-mana oranye. Kalau saya lagi nggak tahan, saya tutup buku ini dan kembali ke dunia nyata.

Saya tidak menyangkal dan bahkan mengagumi fantasi Seno yang luar biasa dalam buku ini. Tapi sampai akhir buku saya masih belum juga mendapatkan jawaban. Siapakah pengembara? Siapakah Puan Tirana? Siapakah Alina? Siapakah Maneka? Mengapa Puan Tirana begitu berambisi menjadi pemimpin utama Negeri Senja? Tak ada yg berharga disitu. Hanya pasir belaka. Hanya keremangan belaka. Hanya langit oranye belaka. Apa yang ingin didapatkan Puan Tirana disitu?

Saya berharap di akhir saya bisa dapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terus ada di kepala saya saat membaca buku ini.

Sayang. Seperti pengembara itu, saya juga tersesat. Tak juga saya temukan apa yang saya cari. Konon, dan memang hanya konon, senja selalu hadir saat saya membaca buku ini. Matahari tak juga tenggelam saat saya selesaikan buku ini.

Nadia Fadhillah says

keren banget buku ini.
sayangnya ini buku pinjem dari mas pandasurya.
padahal tanganku udah gatel banget pengen nyoret-nyoret.

ijin potokopi mas!

Imam Rahmanto says

Saya cukup suka gaya berturnya. Namun, ada banyak penjelasan di dalam ceritanya yang agak mengambang. Pesan dalam cerita terkesan disampaikan tersirat, mungkin lebih ke ranah filosofis.

Bagi orang yang senang membaca cerita-cerita "nyata", kisah ini akan sangat membingungkan. Lebih membingungkan ketimbang cerita-cerita distopia. Bahkan, tokoh penceritanya sendiri bingung dengan kejadian yang dialaminya di negeri senja - negeri dengan matahari yang tak pernah tenggelam, hanya tertahan separuhnya di batas cakrawala.

Beberapa bagian menceritakan kejadian yang cukup menegangkan. Bagian lainnya justru meredakannya, dan cenderung membawa kembali pikiran kita "mengawang" pada pemikiran-pemikiran tersirat dari sang penulis sendiri.

Saya tidak terlalu suka cerita yang membuat keneng berkerut lantaran berpikir dan membayangkan kejadian yang sama sekali sulit dibayangkan. Banyak hal yang tak bisa diukur di negeri senja. Pergantian siang dan malam, wajah orang-orang yang ditemui, kelebatan para "pendekar"nya, perempuan-perempuannya, hingga bagaimana kehidupannya yang sebenarnya. Seolah-olah cerita ini sengaja dibuat membingungkan.

Saya justru mereka-reka, kalau boleh, buku ini merupakan tafsiran kehidupan "tirani" penguasa pada zaman orde baru dulu. Mengingat buku ini diselesaikan tahun 1996.

Nampaknya saya butuh referensi bacaan lain dari SGA, biar bisa tahu apakah gaya penulisannya memang begini atau hanya berlaku untuk roman satu ini.

"Kesedihan, ternyata, memang bukan sesuatu yang bisa ditinggalkan, karena kesedihan berada dalam diri kita." --hal.3

"Jika anak-anak tidak diberi pelajaran, mereka akan mengira kehidupan tertindas adalah suatu kewajaran." --hal.69

"...karena dengan pikiran kita bisa menolak kekuasaan." --hal.70

"Seorang pengembara yang selalu menjelajah akan mempunyai cakrawala yang luas, hanya jika ia menjadikan penjelajahannya sebagai tujuan." --hal.119

"Betapapun indah suatu dunia, bukankah kita selalu ingin memperluas cakrawala?" --hal.121

"Kebebasan adalah suatu keadaan yang sudah berada di dalam diri setiap orang, dienjara atau merdeka. Kebebasan adalah sesuatu yang terus-menerus diperjuangkan, dalam gerak perjuangan itulah terletak kebebasannya yang tiada tertakar hanya oleh ukurannya, tiafa ternilai oleh berhasil dan tidaknya, tiada terhargai hanya oleh yang dicapainya." --hal.139

"...kekuasaan yang mengandalkan kejayaannya dalam pengekangan kebebasan orang lain adalah kekuasaan yang kerdil." --hal.139

"Jika tidak pandai berbicara dengan mulutnya, seseorang bisa berbicara melalui tangannya. Jika tidak pandai berbahasa dengan kata-kata, seseorang bisa berbahasa dengan cara apa saja." --hal.143

"Cinta bagiku hanyalah suatu permainan sementara, jika tenggelam terlalu dalam, kita akan terluka - cinta adalah permainan untuk tidak terluka." --hal.166

"Mereka yang dikuasai cinta akan lebih mudah menderita dan terluka daripada mereka yang menguasainya; namun siapa pun harus melepaskan pikiran mampu menguasai cinta dan mempermakinkannya,karena siapa pun begitu jumawa merasa bisa menguasai cinta justru akan terbakar dipermakinkan cinta." --hal.176

"...di dunia orang dewasa, bukankah kita harus selalu berdamai dengan luka?" --hal.177

"Kalau manusia masih bisa tidak melibatkan Tuhan dalam kehidupannya, ia tetap harus bisa menghormati manusia sebagai bagian dari harkatnya, karena manusia hanya menjadi manusia ketika ia melakukan segala sesuatu dengan penuh martabat." --hal.211

Karisma Kejora says

Sehingga ke novel ini, SGA masih membawa Alinanya. Suatu garapan cerita yang padat dengan realisme-magis serta kuat berbau kritikan sosial terhadap para penguasa. Penceritaan mampu mengikat pembaca untuk terus berjalan dalam setiap plot yang penuh dengan konflik namun ada beberapa bab yang terlalu disumbat dengan monolog dalaman (namun masih terkawal) juga pengakhiran cerita yang tidak begitu memuaskan (dengan begitu banyak persoalan-persoalan yang seharusnya dirungkaikan, tidak terjawab).

Ariska Anggraini says

Baiklah, saya akan memasukan negeri senja sebagai daftar tempat yang akan saya kunjungi untuk traveling di hari libur nanti. Saya akan berkunjung ke rumah bordil di padang pasir dan berfoto bersama dengan penunggang kuda dari negeri selatan. Juga saya tak akan lupa menikmati matahari yang tak pernah terbenam di negeri senja itu
